

# Dunia Pasca-Globalisasi: Fragmentasi Perdagangan dan Kebangkitan Geoeconomics



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Dunia Pasca-Globalisasi - Fragmentasi  
Perdagangan dan Kebangkitan Geoeconomics*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyc75@gmail.com](mailto:rudyc75@gmail.com)

14 Maret 2026

## **DUNIA PASCA-GLOBALISASI: FRAGMENTASI PERDAGANGAN DAN KEBANGKITAN GEOECONOMICS**

### **1. Pendahuluan**

Istilah “**dunia pasca-globalisasi**” sering menimbulkan salah paham. Banyak orang mengartikannya sebagai akhir dari keterhubungan ekonomi dunia, seolah-olah perdagangan lintas negara, investasi asing, rantai pasok global, dan arus teknologi sedang runtuh total. Gambaran seperti itu terlalu sederhana. Yang lebih tepat adalah bahwa dunia sedang bergerak **melewati fase hiper-globalisasi** menuju bentuk integrasi yang lebih berhati-hati, lebih selektif, lebih regional, dan jauh lebih politis. WTO, UNCTAD, IMF, OECD, dan BIS sama-sama menunjukkan pola yang serupa: perdagangan dunia masih besar, investasi lintas batas masih penting, dan rantai pasok global belum lenyap, tetapi semuanya semakin dibentuk oleh tarif, subsidi strategis, relokasi industri, kontrol teknologi, keamanan nasional, dan tekanan geopolitik. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dalam pengertian itu, “pasca-globalisasi” bukan berarti dunia kembali tertutup seperti era proteksionisme klasik, dan juga bukan berarti globalisasi berlanjut seperti biasa. Dunia kini hidup dalam situasi antara: **keterhubungan tetap ada, tetapi logikanya berubah**. Jika fase globalisasi sebelumnya dikuasai oleh keyakinan bahwa efisiensi pasar,

liberalisasi perdagangan, dan pemecahan produksi lintas negara akan membawa manfaat luas, maka fase sekarang justru ditandai oleh pertanyaan-pertanyaan baru: apakah rantai pasok aman? apakah ketergantungan teknologi terlalu besar? apakah mineral kritis dikuasai pihak lain? apakah data boleh mengalir bebas? apakah industri strategis harus dilindungi? Dengan demikian, ekonomi global hari ini tidak lagi dipahami sebagai ruang netral, melainkan sebagai arena kekuasaan.

Di titik inilah **geoeconomics** bangkit. Perdagangan, investasi, subsidi, kontrol ekspor, regulasi digital, dan pembiayaan kini digunakan bukan hanya untuk pertumbuhan, tetapi juga untuk pengaruh, perlindungan, dan persaingan strategis. Dunia pasca-globalisasi adalah dunia ketika ekonomi menjadi alat politik internasional secara lebih terbuka daripada sebelumnya. Karena itu, membaca dunia hari ini menuntut kita meninggalkan dikotomi lama antara ekonomi dan geopolitik. Keduanya sudah menyatu. Tarif adalah kebijakan dagang sekaligus sinyal kekuasaan. Investasi adalah arus modal sekaligus jaringan pengaruh. Data adalah infrastruktur ekonomi sekaligus isu kedaulatan. Mineral kritis adalah komoditas industri sekaligus sumber daya strategis abad ke-21.

Esai ini berargumen bahwa dunia pasca-globalisasi dapat dipahami melalui tiga tesis utama. Pertama, globalisasi tidak berakhir, tetapi **berubah bentuk** dari integrasi yang terutama digerakkan efisiensi menuju integrasi yang semakin dikendalikan pertimbangan keamanan, teknologi, dan politik industri. Kedua, fragmentasi perdagangan bukan sekadar gangguan sementara, melainkan bagian dari restrukturisasi yang lebih dalam terhadap cara negara, perusahaan, dan kawasan mengorganisasi ekonomi internasional. Ketiga, kebangkitan geoeconomics menandai bahwa masa depan dunia akan ditentukan bukan hanya oleh siapa yang paling kuat secara militer, tetapi juga oleh siapa yang mampu mengubah perdagangan, teknologi, energi, data, dan investasi menjadi alat kekuatan yang berkelanjutan. (IME)

## 2. Apakah Globalisasi Sudah Berakhir?

Pertanyaan ini penting, karena banyak narasi populer berbicara seolah-olah globalisasi telah mati. Padahal, berbagai indikator menunjukkan bahwa keterhubungan global masih sangat besar. WTO pada Oktober 2025 bahkan merevisi naik proyeksi pertumbuhan volume perdagangan barang dunia tahun 2025 menjadi **2,4%**, dari proyeksi April yang sempat menunjukkan kontraksi **-0,2%**. Namun revisi itu tidak boleh dibaca sebagai kembalinya globalisasi lama secara utuh, karena WTO pada saat yang sama memangkas proyeksi 2026 menjadi hanya **0,5%**, jauh di bawah proyeksi April **2,5%**, dan menjelaskan bahwa dampak tarif lebih tinggi tampaknya hanya tertunda ke tahun berikutnya. WTO juga mencatat bahwa sebagian lonjakan perdagangan 2025 terkait dengan **front-loading**, yakni percepatan impor sebelum tarif yang lebih tinggi berlaku.

Gambaran yang sama datang dari UNCTAD. Pada Januari 2026, UNCTAD menegaskan bahwa perdagangan global memasuki 2026 "under mounting pressure" dari pertumbuhan yang lebih lambat, fragmentasi geopolitik, transisi digital dan hijau yang makin cepat, serta regulasi nasional yang semakin ketat. UNCTAD juga memperkirakan pertumbuhan global 2026 hanya sekitar **2,6%**, sementara negara-negara berkembang di luar Tiongkok melambat ke sekitar **4,2%**. Bagi negara berkembang, perlambatan ini berarti ruang industrialisasi dan pembiayaan infrastruktur menjadi lebih sempit. Artinya, bahkan ketika volume perdagangan belum kolaps, lingkungan tempat perdagangan itu berlangsung sudah menjadi jauh lebih keras. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

IMF memberikan nuansa tambahan. Dalam *World Economic Outlook* Oktober 2025, IMF memproyeksikan pertumbuhan global melambat dari **3,3% pada 2024** menjadi **3,2% pada 2025** dan **3,1% pada 2026**. IMF menegaskan bahwa dunia menyesuaikan diri dengan lanskap yang

ditandai oleh proteksionisme yang lebih besar dan fragmentasi yang lebih dalam, sambil memperingatkan bahwa ketidakpastian yang berkepanjangan dan eskalasi proteksionisme dapat semakin menghambat pertumbuhan. Ini berarti bahwa masalah utama bukan sekadar berapa besar perdagangan masih berlangsung, melainkan bahwa **rezim kebijakan** yang menopang perdagangan itu telah berubah. ([IMF](#))

Karena itu, istilah “dunia pasca-globalisasi” lebih tepat dipakai untuk menunjuk **fase setelah globalisasi puncak**, bukan fase tanpa globalisasi. WTO dan mitranya dalam *Global Value Chain Development Report 2025* bahkan memberi indikasi bahwa sejak krisis finansial global 2008, indikator arus seperti FDI outflows sebagai persentase PDB tidak lagi meningkat seperti era sebelumnya, sementara berbagai rasio perdagangan cenderung mendatar. Laporan yang sama menyiratkan bahwa era pasca-2008 bukanlah deglobalisasi total, melainkan masa **perlambatan dan pematangan struktural**. Dengan kata lain, dunia kini tidak berada “sesudah konektivitas,” melainkan “sesudah kepolosan” tentang konektivitas. ([World Trade Organization](#))

### **3. Dari Hiper-Globalisasi ke Slowbalization dan Fragmentasi**

Untuk memahami situasi sekarang, kita perlu membedakan antara tiga fase. Fase pertama adalah globalisasi yang dipercepat pasca-Perang Dingin, ketika tarif turun, WTO menguat, manufaktur terfragmentasi lintas negara, dan perusahaan multinasional memperpanjang rantai pasok demi efisiensi. Fase kedua adalah **slowbalization**, yakni perlambatan integrasi global terutama setelah krisis finansial 2008. Fase ketiga—yang kini kita hadapi—adalah fase ketika perlambatan itu berubah menjadi **fragmentasi yang digerakkan kebijakan**. IMF menyebutnya sebagai *policy-driven geoeconomic fragmentation*: negara-negara secara aktif menciptakan hambatan, memilah mitra, dan

membangun ulang jaringan ekonomi mereka berdasarkan pertimbangan strategis. (IMF)

IMF menekankan bahwa biaya dari fragmentasi seperti ini bisa sangat besar. Dalam berbagai simulasi yang dirangkum IMF, kerugian output global dari fragmentasi perdagangan dapat berkisar dari **0,2%** hingga **7%** PDB dunia, tergantung kedalaman fragmentasi dan biaya penyesuaian. Bila fragmentasi perdagangan itu disertai **technological decoupling**, kerugian output di beberapa negara bisa mencapai **8–12%**. IMF juga memperingatkan bahwa fragmentasi geoekonomi dapat mendorong “financial regionalization” dan sistem pembayaran global yang lebih terpecah, yang pada akhirnya meningkatkan volatilitas dan memperberat tekanan pada negara-negara yang paling rentan. Ini sangat penting, sebab ia menunjukkan bahwa fragmentasi bukan sekadar isu dagang; ia menyentuh keuangan, inovasi, dan stabilitas makro. (IMF)

Pada saat yang sama, WTO pada April 2025 menggunakan bahasa yang sangat tegas: **“Historically high tariffs and trade policy uncertainty expected to hit world trade.”** Formulasi ini penting karena ia menandai perubahan psikologis besar dalam ekonomi global. Jika dulu tarif cenderung dilihat sebagai instrumen usang, kini ia kembali menjadi senjata kebijakan yang sah dan sering dipakai. Ini menandai pergeseran dari dunia yang percaya bahwa liberalisasi adalah arah default menuju dunia yang makin nyaman dengan proteksi selektif.

Di sinilah konsep pasca-globalisasi menjadi berguna. Ia menangkap dua hal sekaligus: bahwa struktur lama masih belum sepenuhnya hilang, tetapi semangat yang dulu menopangnya telah pudar. Negara, perusahaan, dan kawasan kini tidak lagi memperlakukan integrasi global sebagai tujuan itu sendiri. Integrasi kini selalu ditimbang terhadap risiko: risiko guncangan geopolitik, risiko ketergantungan teknologi, risiko penguasaan data, risiko pasokan energi, dan risiko sanksi. Dengan

begitu, ekonomi global hari ini tidak bergerak ke arah pemutusan total, tetapi ke arah **keterhubungan yang bersyarat**. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

#### 4. Fragmentasi Perdagangan: Gejala, Bentuk, dan Mekanisme

Fragmentasi perdagangan kontemporer tidak selalu muncul sebagai perang dagang besar yang dramatis. Sering kali ia bekerja melalui serangkaian mekanisme yang lebih halus: tarif tambahan, aturan asal barang yang diperketat, subsidi domestik, pembatasan ekspor teknologi, standar lingkungan baru, lokalisasi data, atau tekanan pada rantai pasok tertentu. WTO dan OECD menunjukkan bahwa efek gabungan dari langkah-langkah seperti ini bukan hanya mengubah nilai perdagangan, tetapi juga **mengubah geografi perdagangan**. Barang tidak berhenti bergerak, tetapi bergerak ke tempat lain, melalui jalur lain, dan di bawah aturan yang baru. ([IMF](#))

WTO October 2025 update sangat ilustratif dalam hal ini. Proyeksi 2025 yang membaik sebagian besar tidak menunjukkan pulihnya kepercayaan jangka panjang, tetapi lebih mencerminkan penyesuaian strategis, termasuk *front-loading* impor untuk melindungi supply chains sebelum tarif naik. WTO juga mencatat bahwa perdagangan barang terkait AI sangat kuat dan menjadi pendorong penting pertumbuhan perdagangan 2025. Ini memberi pelajaran penting: fragmentasi tidak menghentikan perdagangan, tetapi **menggeser komposisi dan waktunya**. Perusahaan menimbun, mengalihkan pemasok, atau memindahkan sebagian proses produksi. Jadi, statistik perdagangan bisa tampak tangguh dalam jangka pendek, sementara struktur dasarnya sebenarnya sedang berubah cepat.

UNCTAD menambahkan dimensi lain dengan menekankan peran *friendshoring* dan *nearshoring*. Supply chains berkembang menuju pola yang lebih regional atau lebih politis. Negara dan perusahaan kini mempertimbangkan kedekatan politik, kedekatan geografis, atau

keandalan kelembagaan sebagai faktor utama. Dengan demikian, fragmentasi perdagangan bukan berarti ekonomi dunia terbelah menjadi dua blok raksasa yang saling tertutup, tetapi berarti dunia bergerak ke arah **klaster-klaster konektivitas** yang lebih sempit dan lebih terpilih. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

BIS menunjukkan bahwa perkembangan ini sudah nyata di emerging markets. Sejak ketegangan geopolitik meningkat setelah 2017, pangsa perdagangan regional naik di emerging Asia, dan integrasi perbankan regional juga menjadi lebih penting. Tetapi BIS menegaskan bahwa integrasi regional ini **melengkapi**, bukan menggantikan, integrasi global. Ini poin yang sangat penting. Dunia pasca-globalisasi bukan dunia yang sepenuhnya regional; ia adalah dunia ketika regionalisasi menjadi bantalan terhadap fragmentasi global. Artinya, negara dan kawasan yang mampu membangun integrasi regional yang kuat justru akan lebih tahan terhadap gejolak global. ([Bank for International Settlements](#))

## 5. Kebangkitan Geoeconomics

Kebangkitan geoeconomics terjadi ketika instrumen ekonomi berubah fungsi dari sarana efisiensi menjadi sarana kekuatan. Dalam era hiper-globalisasi, negara memang selalu punya kepentingan strategis, tetapi ada kecenderungan untuk memisahkan ekonomi dan keamanan. Kini pemisahan itu runtuh. WTO dalam *Global Value Chain Development Report 2025* menjelaskan bahwa kebijakan yang ditujukan pada restrukturisasi domestik atau dukungan sektoral—seperti **subsidies, tax incentives, investment screening mechanisms**—kini membentuk pola perdagangan dan investasi lintas batas secara langsung. Laporan yang sama menegaskan bahwa industrial policy kontemporer makin dikoordinasikan dengan agenda stabilisasi makro, investasi iklim, dan pembiayaan teknologi. Dengan kata lain, kebijakan industri hari ini adalah kebijakan geopolitik dengan bahasa ekonomi.

Hal ini tampak jelas dalam gelombang kebijakan industri baru. WTO mencatat bahwa sejak awal 2023 terdapat peningkatan signifikan langkah-langkah terarah di lebih dari 75 yurisdiksi, terutama pada energi bersih, semikonduktor, infrastruktur digital, dan sektor hulu seperti mineral kritis. Tujuan kebijakan tersebut melampaui sekadar upgrading ekonomi; ia secara eksplisit diarahkan pada **security, resilience, and climate transition**. Advanced economies cenderung menggunakan transfer fiskal langsung, dukungan R&D, dan pengadaan publik; sementara emerging markets lebih banyak mengandalkan insentif investasi, pembatasan ekspor bahan mentah, dan strategi nilai tambah domestik. Semua ini adalah bentuk geoeconomics.

Kebangkitan geoeconomics juga menjelaskan mengapa banyak kebijakan yang dulu dianggap "distorsif" kini kembali diterima. Subsidi industri, promosi manufaktur strategis, pembatasan investasi tertentu, atau kontrol ekspor chip kini tidak lagi otomatis dicurigai sebagai penyimpangan dari aturan pasar, tetapi dipertahankan atas nama keamanan nasional, daya saing, dan ketahanan sistem. Dunia pasca-globalisasi, dengan demikian, bukan hanya dunia yang lebih proteksionis. Ia adalah dunia ketika **pasar dijalankan dengan tujuan strategis yang lebih eksplisit**.

Tetapi geoeconomics juga berbahaya. WTO memperingatkan bahwa dampak industrial policy sangat heterogen. Ia dapat mempercepat upgrading di beberapa sektor dan negara, tetapi juga menciptakan *subsidy races*, tindakan balasan, inefisiensi, dan spillover negatif ke negara ketiga, terutama ketika transparansi rendah dan koordinasi lemah. Ini berarti kebangkitan geoeconomics bukan hanya peluang bagi negara yang cakap, tetapi juga sumber ketidakstabilan baru bagi sistem internasional.

## **6. Rantai Pasok: Dari Efisiensi ke Resiliensi**

Salah satu perubahan paling nyata dalam dunia pasca-globalisasi adalah transformasi cara negara dan perusahaan memandang rantai pasok. OECD dalam *Supply Chain Resilience Review 2025* menunjukkan bahwa supply chains internasional telah memberi efisiensi besar, menurunkan kemiskinan, dan memperluas kesempatan. Tetapi laporan yang sama menegaskan bahwa sekarang pemerintah makin dituntut berperan sebagai **facilitators, integrators, and providers of infrastructure and emergency resources**, karena risiko dan gangguan telah melampaui kemampuan manajemen rutin perusahaan. Resiliensi kini menjadi kata kunci. ([OECD](#))

Resiliensi di sini tidak berarti menutup diri. OECD secara eksplisit menolak anggapan bahwa ketahanan rantai pasok harus dicapai melalui relokasi penuh atau pemutusan globalisasi. Sebaliknya, OECD menekankan pentingnya pendekatan yang **agile, adaptable, and aligned**. Ini berarti diversifikasi, keterbukaan yang cermat, interoperabilitas digital, kerja sama lintas batas, dan manajemen risiko yang lebih baik. Dalam dunia pasca-globalisasi, perusahaan dan negara tidak lagi mencari supply chain yang paling murah, tetapi yang paling bisa dipertahankan di bawah tekanan. ([OECD](#))

Bagian penting dari perubahan ini adalah data. OECD menegaskan bahwa pengaturan yang tepat atas **cross-border data flows** menjadi sangat penting bagi ketahanan supply chains modern. Data localization yang disertai larangan arus data lintas batas dapat menghambat akses real-time terhadap risiko supply chain. OECD/WTO memperkirakan bahwa fragmentasi penuh pendekatan terhadap aliran data lintas batas dapat mengurangi PDB global sekitar **4,5%**, sedangkan pendekatan yang seimbang dapat meningkatkan PDB global **1,7%** dan ekspor lebih dari **3,5%**. Artinya, pasca-globalisasi tidak hanya menyangkut barang dan kapal; ia juga menyangkut **arsitektur digital** yang memungkinkan rantai pasok bekerja. ([OECD](#))

BIS melengkapi analisis ini dengan menunjukkan bahwa integrasi regional perdagangan dan perbankan dapat menjadi penyangga terhadap fragmentasi global. Tetapi BIS juga mengingatkan bahwa regionalisasi bukan substitusi penuh untuk globalisasi. Di emerging Asia, final demand dari luar kawasan masih sangat besar. Ini berarti bahwa strategi terbaik bagi banyak negara bukanlah memilih antara global atau regional, melainkan membangun **regional resilience within a still-global system**. ([Bank for International Settlements](#))

## 7. Investasi Global: Mengapa Modal Masih Bergerak, tetapi Semakin Selektif

Bila perdagangan mengalami fragmentasi, bagaimana dengan investasi? Data UNCTAD menunjukkan jawaban yang sangat menarik. *World Investment Report 2025* mencatat bahwa FDI global turun **11%** pada 2024 menjadi sekitar **US\$1,5 triliun**, menandai dua tahun penurunan berturut-turut dan menimbulkan tantangan besar bagi negara berkembang. FDI ke negara berkembang secara agregat relatif stabil, tetapi polanya makin terkonsentrasi dan tidak selalu mencerminkan investasi produktif baru. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Pada Januari 2026, UNCTAD melaporkan rebound: FDI global 2025 naik **14%** menjadi **US\$1,6 triliun**. Namun UNCTAD menegaskan bahwa pertumbuhan headline itu lebih-lebihkan pemulihan yang sesungguhnya. Sebagian besar kenaikan berasal dari aliran melalui **global financial centres** atau *conduit flows*, sementara aktivitas investasi riil tetap rapuh. UNCTAD juga menyoroti bahwa pola investasi semakin terkonsentrasi pada sektor-sektor padat modal seperti data centres, dan bahwa developing countries justru menghadapi penurunan relatif serta tantangan pembangunan yang makin berat. Ini penting, karena menunjukkan bahwa di dunia pasca-globalisasi, modal tidak berhenti bergerak—tetapi ia bergerak dengan cara yang **lebih strategis, lebih**

**terpusat, dan lebih bias ke sektor tertentu.** ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Dengan kata lain, dunia pasca-globalisasi bukan dunia tanpa FDI, tetapi dunia di mana FDI makin terhubung dengan logika geopolitik. Data centres, digital infrastructure, AI, semikonduktor, energi bersih, dan mineral kritis menjadi magnet utama. Negara yang tidak mampu menawarkan keamanan kebijakan, infrastruktur, dan posisi strategis dalam sektor-sektor ini akan tertinggal. Sebaliknya, negara yang hanya menarik modal tanpa meningkatkan kemampuan domestik dapat terjebak dalam apa yang oleh WTO disebut sebagai **“participation without upgrading.”**

## **8. Teknologi, AI, dan Ekonomi Digital sebagai Medan Baru**

Salah satu ciri paling khas dari dunia pasca-globalisasi adalah bahwa teknologi digital kini menjadi bagian dari struktur perdagangan dan kekuasaan global. WTO October 2025 update bahkan mencatat bahwa **AI-related goods** menyumbang sekitar **46%** pertumbuhan nilai perdagangan barang dunia pada paruh pertama 2025, meskipun produk tersebut hanya mencakup sekitar 15% dari total perdagangan barang. Ini menunjukkan bahwa barang-barang terkait AI—semikonduktor, server, komputer jadi, dan perangkat terkait—sudah menjadi lokomotif baru perdagangan global.

Perubahan ini sangat penting, karena menjadikan ekonomi digital bukan lagi lapisan tambahan di atas ekonomi lama, tetapi inti baru dari nilai tambah global. Negara yang menguasai chip, cloud, AI models, pusat data, dan aliran data lintas batas akan memiliki keunggulan ekonomi sekaligus geopolitik. Itu sebabnya WTO, OECD, dan laporan GVC 2025 sama-sama menempatkan infrastruktur digital, regulasi data, dan layanan digital sebagai faktor penting dalam pola baru perdagangan. Dalam banyak kasus, perdagangan barang bahkan makin bergantung

pada kemampuan digital untuk mengelola, membiayai, dan mengamankan jaringan produksinya.

Akan tetapi, peluang digital ini juga memperlebar jurang. WTO GVC Report 2025 menunjukkan bahwa di banyak developing regions, domestic-controlled firms masih terkonsentrasi pada tahap GVC yang rendah kompleksitas dan rendah margin, sementara foreign-controlled firms menangkap fungsi bernilai tinggi seperti desain dan layanan hilir. Laporan itu menegaskan kembali peringatan lama tentang **“participation without upgrading”**, yang kini diperparah oleh makin pentingnya digital and intangible capital. Dengan demikian, era digital dapat memperkuat globalisasi baru, tetapi juga dapat menambah ketimpangan nilai jika negara berkembang hanya ikut dalam tahap perakitan atau penggunaan, tanpa naik ke tahap inovasi dan standard-setting.

## **9. Energi Hijau, Mineral Kritis, dan Politik Industri Baru**

Dalam dunia pasca-globalisasi, transisi hijau tidak melemahkan geopolitik; ia justru memperdalamnya. IEA menegaskan bahwa mineral kritis seperti tembaga, nikel, litium, kobalt, grafit, dan rare earths semakin menentukan masa depan energi, baterai, kendaraan listrik, grid, dan teknologi pertahanan. Ini berarti bahwa transisi hijau bukan sekadar agenda iklim, melainkan agenda kekuasaan industri. Negara kaya mineral memperoleh posisi tawar baru, tetapi juga berhadapan dengan tekanan untuk membuka pasar, membangun fasilitas pengolahan, atau memilih mitra teknologi. ([World Trade Organization](#))

Di sinilah kebangkitan geoeconomics menjadi sangat nyata. WTO GVC chapter on industrial policy menunjukkan bahwa clean energy technologies, semiconductors, digital infrastructure, dan critical minerals adalah sasaran utama kebijakan industri baru di banyak yurisdiksi. Negara-negara maju cenderung menggunakan grants, equity stakes, dan public procurement; negara berkembang lebih banyak menggunakan

kebijakan hilirisasi, perlindungan pasar domestik, dan insentif investasi. Semua ini menandakan bahwa ekonomi hijau sedang dibangun bukan sebagai pasar bebas yang murni, tetapi sebagai **landscape of strategic subsidies and managed competition**.

Bagi negara berkembang, ini menciptakan peluang sekaligus jebakan. Peluangnya adalah naiknya permintaan terhadap mineral, komponen, dan energi transisi. Jebakannya adalah bahwa tanpa industrialisasi lanjutan, mereka tetap bisa menjadi pemasok bahan baku dalam sistem yang nilai tambah tertingginya dikuasai pihak lain. WTO GVC Report 2025 berulang kali mengingatkan bahwa keuntungan dari fragmentasi dan rewiring tidak otomatis jatuh ke negara ketiga; ia bergantung pada kesiapan institusi, kualitas infrastruktur, kemampuan memproses, dan strategi upgrading. Pasca-globalisasi, dengan demikian, bukan sekadar soal siapa punya sumber daya, tetapi siapa mampu **mengonversi sumber daya menjadi posisi struktural**.

### 10. Siapa yang Diuntungkan, Siapa yang Dirugikan?

Salah satu ciri dunia pasca-globalisasi adalah ketimpangan manfaat yang semakin tajam. IMF menilai bahwa emerging markets dan low-income countries berisiko paling besar menanggung biaya fragmentasi karena hilangnya spillover teknologi dan pengetahuan. UNCTAD menambahkan bahwa developing countries menghadapi tantangan akut karena FDI yang paling mendukung pembangunan justru tetap lemah, sementara arus modal lebih terkonsentrasi pada sektor dan lokasi tertentu. Ini berarti bahwa pasca-globalisasi tidak otomatis memberi peluang lebih adil bagi Selatan Global. Justru sebaliknya, dunia yang lebih strategis dapat membuat negara-negara miskin makin tersisih bila tidak memiliki kapasitas negosiasi dan upgrading. ([IMF](#))

Namun tidak semua konsekuensi negatif. WTO GVC chapter on third countries menunjukkan bahwa geoeconomic fragmentation telah menyebabkan **reallocation of trade and investment flows towards**

**third countries.** Artinya, negara-negara yang tidak menjadi pihak utama dalam konfrontasi geopolitik dapat menarik sebagian keuntungan dari relokasi rantai pasok, diversifikasi sumber, atau kebutuhan perusahaan untuk mencari lokasi alternatif. Tetapi keuntungan ini bersifat kontingen. Ia tidak datang otomatis; ia mensyaratkan infrastruktur yang baik, institusi yang dapat dipercaya, tenaga kerja yang sesuai, dan kemampuan untuk memenuhi standar baru.

Dengan demikian, dunia pasca-globalisasi adalah dunia yang lebih kompetitif bukan hanya antar-blok, tetapi juga antar-negara ketiga. Negara yang cepat menata dirinya dapat memperoleh limpahan dari rewiring global. Negara yang lambat akan tertinggal dan hanya menyaksikan arus besar bergerak melewatinya. Dalam konteks itu, pasca-globalisasi bukan sekadar krisis, tetapi **seleksi struktural** atas siapa yang siap masuk ke ekonomi dunia versi baru. ([Bank for International Settlements](#))

## 11. Apakah Multilateralisme Masih Relevan?

Fragmentasi perdagangan dan kebangkitan geoeconomics sering menimbulkan kesan bahwa multilateralisme tidak lagi relevan. Memang, banyak indikasi kelemahan terlihat: WTO menghadapi tekanan serius, penyelesaian sengketa tidak seefektif dahulu, dan semakin banyak negara menempuh jalan unilateral atau minilateral. Tetapi justru karena dunia menjadi lebih terpecah, kebutuhan akan aturan bersama menjadi makin besar. WTO tetap menjadi sumber utama data, forum negosiasi, dan rujukan legitimasi perdagangan. IMF tetap penting dalam membaca dampak fragmentasi pada pertumbuhan, keuangan, dan sistem moneter internasional. OECD tetap menjadi rujukan kebijakan pada rantai pasok, digital trade, dan supply chain resilience. ([IMF](#))

Masalahnya bukan bahwa multilateralisme mati, melainkan bahwa ia hidup dalam suasana kepercayaan yang jauh lebih rendah. WTO GVC Report 2025 secara terbuka menyebut bahwa notification rates rendah,

dispute settlement mengalami partial paralysis, dan alat analitis untuk menilai spillover sektoral belum cukup berkembang. Tetapi laporan yang sama juga mengisyaratkan bahwa tanpa koordinasi, subsidy races dan fragmentasi kebijakan akan makin merusak. Maka, dunia pasca-globalisasi sebenarnya bukan dunia pasca-multilateral, melainkan dunia ketika multilateralisme menjadi **lebih sulit, tetapi lebih diperlukan**.

Dalam konteks itu, kebangkitan geoeconomics seharusnya tidak dibaca sebagai kemenangan mutlak nasionalisme ekonomi, tetapi sebagai tanda bahwa sistem global sedang mencari keseimbangan baru antara keterbukaan dan keamanan, antara efisiensi dan resiliensi, antara aturan bersama dan ruang kebijakan nasional. Tantangan terbesar ke depan adalah bagaimana mencegah agar geoeconomics tidak berubah menjadi merkantilisme permanen yang justru menggerus dasar-dasar kerja sama internasional. ([IMF](#))

## 12. Implikasi bagi Negara Berkembang dan Indonesia

Bagi negara berkembang—termasuk Indonesia—dunia pasca-globalisasi menuntut kecerdasan strategi yang lebih tinggi. Peluang memang terbuka: relokasi supply chains, kenaikan peran mineral kritis, kebutuhan terhadap hub manufaktur baru, dan pertumbuhan sektor digital memberi ruang baru. Tetapi peluang itu akan hilang bila negara hanya menjadi lokasi murah atau pemasok bahan baku. WTO GVC Report 2025 mengingatkan bahwa **participation without upgrading** tetap menjadi bahaya utama. IMF dan UNCTAD menambahkan bahwa developing countries menghadapi risiko lebih besar dari fragmentasi, baik karena kehilangan spillover teknologi maupun karena investasi pembangunan yang tetap rapuh.

Bagi Indonesia secara khusus, dunia pasca-globalisasi membuka dua tugas besar. Pertama, mengubah geoekonomi global menjadi peluang industrialisasi domestik—khususnya lewat hilirisasi, upgrading manufaktur, dan penguatan ekonomi digital. Kedua, menjaga agar

keterbukaan pada investasi dan perdagangan tidak mengorbankan ruang kebijakan yang dibutuhkan untuk membangun kapasitas nasional. Dalam dunia yang makin dipenuhi tariffs, subsidies, digital standards, and strategic sectors, negara menengah tidak bisa hanya menjadi pengikut aturan; ia harus belajar membentuk posisinya sendiri.

Dengan kata lain, pasca-globalisasi bukan akhir dari pembangunan berbasis keterhubungan internasional, tetapi akhir dari asumsi bahwa keterhubungan itu otomatis menguntungkan. Sekarang, manfaat hanya datang pada negara yang mampu **menyaring, menegosiasikan, dan mengarahkan** keterhubungan tersebut ke tujuan nasionalnya sendiri. Itulah mengapa geoeconomics menjadi sangat penting: ia memaksa negara melihat bahwa pasar global tidak bekerja terpisah dari strategi nasional. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **13. Penutup**

Dunia pasca-globalisasi adalah dunia ketika globalisasi tidak mati, tetapi kehilangan kesederhanaannya. Perdagangan masih besar, investasi masih bergerak, data masih mengalir, dan rantai pasok masih lintas batas. Tetapi semua itu kini dibentuk oleh tarif, subsidi, kontrol teknologi, keamanan nasional, resiliensi, transisi energi, dan kompetisi atas standar. WTO, IMF, OECD, BIS, dan UNCTAD memberi gambaran yang konsisten: integrasi global tetap berjalan, namun semakin selektif, semakin regional, dan semakin dipolitikkan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Karena itu, fragmentasi perdagangan tidak boleh dipahami semata sebagai penyusutan volume barang yang bergerak. Ia adalah gejala dari restrukturisasi yang lebih besar: restrukturisasi kepercayaan, restrukturisasi kebijakan industri, restrukturisasi teknologi, dan restrukturisasi kekuasaan. Dunia sedang berpindah dari globalisasi yang terlalu percaya pada efisiensi pasar menuju dunia yang lebih sadar risiko,

lebih sadar ketergantungan, dan lebih rela menggunakan instrumen ekonomi untuk tujuan strategis. Itulah inti kebangkitan geoeconomics.

Pertanyaan terbesar ke depan bukan apakah globalisasi akan kembali seperti dulu. Kemungkinan besar tidak. Pertanyaannya adalah apakah dunia mampu membangun bentuk keterhubungan baru yang tetap terbuka, tetapi lebih tangguh; tetap produktif, tetapi lebih adil; tetap global, tetapi tidak naif terhadap kekuasaan. Jika gagal, pasca-globalisasi bisa berubah menjadi era blok, subsidi balasan, dan ketidakpastian permanen. Jika berhasil, ia dapat menjadi tahap transisi menuju globalisasi yang lebih matang—bukan lebih polos, tetapi lebih sadar bahwa ekonomi internasional selalu juga merupakan politik internasional. ([Bank for International Settlements](#))

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Pustaka APA 7** untuk topik “**Dunia Pasca-Globalisasi: Fragmentasi Perdagangan dan Kebangkitan Geoeconomics.**” Istilah-istilah di bawah ini dipilih agar pembaca langsung menangkap pergeseran utama dari ekonomi dunia: dari efisiensi menuju resiliensi, dari liberalisasi menuju selektivitas strategis, dan dari globalisasi lama menuju geoekonomi baru. ([World Trade Organization](#))

## **Glosarium**

### **1. Dunia pasca-globalisasi**

Keadaan ketika globalisasi tidak benar-benar berakhir, tetapi berubah bentuk: perdagangan dan investasi tetap berlangsung, namun semakin

dibentuk oleh tarif, keamanan nasional, subsidi industri, dan pertimbangan geopolitik. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

## **2. Fragmentasi perdagangan**

Pecahnya pola perdagangan global akibat tarif, sanksi, *friendshoring*, *nearshoring*, kontrol ekspor, dan ketegangan geopolitik, sehingga arus dagang tidak berhenti tetapi bergeser ke jalur, mitra, dan aturan baru. ([World Trade Organization](#))

## **3. Geoeconomics / geoekonomi**

Penggunaan instrumen ekonomi—perdagangan, investasi, subsidi, teknologi, data, dan pembiayaan—untuk mencapai tujuan strategis dan politik. Dalam dunia sekarang, ekonomi tidak lagi netral, melainkan menjadi alat pengaruh dan persaingan. ([IMF](#))

## **4. Hiper-globalisasi**

Fase integrasi ekonomi yang sangat cepat, terutama setelah Perang Dingin, ketika liberalisasi perdagangan, ekspansi rantai pasok global, dan FDI meningkat kuat demi efisiensi biaya. ([IMF](#))

## **5. Slowbalization**

Perlambatan globalisasi, terutama setelah krisis finansial 2008, ketika perdagangan dan investasi lintas batas tidak lagi tumbuh secepat fase sebelumnya. ([World Trade Organization](#))

## **6. Friendshoring**

Relokasi produksi, pemasok, atau investasi ke negara yang dianggap lebih selaras secara politik atau strategis. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

## **7. Nearshoring**

Pemindahan produksi atau rantai pasok ke negara yang lebih dekat secara geografis dengan pasar utama untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keandalan. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **8. Resiliensi rantai pasok**

Kemampuan jaringan produksi dan distribusi lintas negara untuk tetap berfungsi, pulih, dan beradaptasi saat terjadi gangguan. OECD menekankan bahwa resiliensi lebih efektif dibangun lewat diversifikasi, fasilitasi perdagangan, digitalisasi, dan kerja sama, bukan sekadar relokasi paksa. ([OECD](#))

### **9. Regionalisasi**

Penguatan hubungan perdagangan, keuangan, dan produksi di dalam suatu kawasan sebagai pelengkap terhadap keterhubungan global yang lebih luas. BIS menilai regional integration dapat menjadi bantalan terhadap fragmentasi global, tetapi bukan pengganti penuh integrasi global. ([Bank for International Settlements](#))

### **10. Rantai nilai global (Global Value Chains/GVCs)**

Jaringan kegiatan produksi lintas negara dari desain, input, manufaktur, logistik, hingga distribusi dan layanan. Dalam fase sekarang, GVC tidak hilang, tetapi mengalami re-konfigurasi. ([World Trade Organization](#))

### **11. Industrial policy / kebijakan industri**

Intervensi negara untuk mendorong sektor tertentu melalui subsidi, insentif pajak, pengadaan publik, pembatasan investasi, atau kebijakan hilirisasi. Dalam konteks kontemporer, kebijakan industri menjadi alat utama geoekonomi. ([World Trade Organization](#))

### **12. Participation without upgrading**

Keadaan ketika suatu negara ikut masuk ke rantai nilai global tetapi tetap terkunci pada segmen bernilai tambah rendah, sehingga keterlibatan internasional tidak otomatis meningkatkan posisi industrinya. ([World Trade Organization](#))

### **13. Foreign direct investment (FDI)**

Investasi lintas negara yang memberi pengaruh kepemilikan atau kontrol signifikan atas kegiatan usaha di negara tujuan. Dalam dunia pasca-

globalisasi, FDI tetap penting tetapi semakin selektif dan terkonsentrasi secara sektoral. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

#### **14. Conduit flows / global financial centres**

Arus investasi yang melewati pusat keuangan global sehingga dapat memperbesar angka FDI nominal, tetapi tidak selalu mencerminkan investasi produktif baru di ekonomi riil. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

#### **15. Technological decoupling**

Pemisahan atau pembatasan hubungan teknologi antarnegara, misalnya pada semikonduktor, AI, data, atau infrastruktur digital, yang dapat memperbesar biaya fragmentasi global. ([IMF](#))

#### **16. Mineral kritis**

Mineral seperti nikel, litium, kobalt, tembaga, grafit, dan rare earths yang sangat penting bagi energi bersih, baterai, kendaraan listrik, dan teknologi modern. Dalam dunia pasca-globalisasi, mineral ini menjadi pusat persaingan geoekonomi baru. ([World Trade Organization](#))

### **Daftar Pustaka (APA 7)**

Aiyar, S., Ilyina, A., Chen, J., et al. (2023). *Geoeconomic fragmentation and the future of multilateralism* (Staff Discussion Note SDN/2023/001). International Monetary Fund. ([IMF](#))

Ehlers, T., Shim, I., Gamboa, F., & Qiu, H. (2025). *Regional integration amid global fragmentation* (BIS Bulletin No. 102). Bank for International Settlements. ([Bank for International Settlements](#))

International Monetary Fund. (2025). *World economic outlook: Global economy in flux, prospects remain dim* (October 2025). International Monetary Fund. ([IMF](#))

Rudy C Tarumingkeng: *Dunia Pasca-Globalisasi - Fragmentasi Perdagangan dan Kebangkitan Geoeconomics*

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *OECD supply chain resilience review*. OECD Publishing. ([OECD](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *World investment report 2025: International investment in the digital economy*. United Nations. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2026). *Global trade update (January 2026): Top trends redefining global trade in 2026*. United Nations. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

World Trade Organization. (2025). *Global trade outlook and statistics: April 2025*. WTO. ([World Trade Organization](#))

World Trade Organization. (2025). *Global trade outlook and statistics: Update, October 2025*. WTO. ([World Trade Organization](#))

World Trade Organization. (2025). *Global value chain development report 2025*. WTO. ([World Trade Organization](#))

Bila Bapak menghendaki, saya dapat lanjutkan dengan **ilustrasi cover satu halaman** untuk topik ini.

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 14 Maret 2026  
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69acf5b9-8798-839d-83f0-cffa92d7b98c>